



STUDI FENOMENOLOGI: STRESS NARAPIDANA PEREMPUAN PELAKU *HUMAN TRAFFICKING*

Fepyani Thresna Feoh

Departemen Keperawatan Jiwa, Fakultas Kesehatan, Universitas Citra Bangsa, Kupang-
NTT

SUBMISSION TRACK

Received: 13 Agustus 2020
Final Revision: 05 September 2020
Available Online: 24 September 2020

KEYWORDS

*Experience, Human Trafficking Women
Prisoners, Psychological Problems*

CORRESPONDENCE

Phone: 085333650646
E-mail: fepyfeoh@gmail.com

A B S T R A C T

Imprisoned and inmate status is a experience that can cause stress in female prisoners. The stress does not only come from within the prisoners themselves, but also comes from the family and environment of the Penitentiary or prison. The purpose of this study was to explored the experiences of human trafficking inmates in women's prison. The research method was used a qualitative research method with an interpretive phenomenology approach. Participant selection through purposive sampling, and in-depth interviews were conducted with five participants. The results of data analysis using Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) found 4 themes, namely the feel disappointed in going to prison, feeling guilty to children, feeling worried with the response of people after leaving prison, feeling afraid of not getting a job after getting out of prison. Experience before and after being imprisoned made inmates experience various psychological problems such as feelings of disappointment, worry, and fear. This can lead to low self-esteem and the crisis of life's meaning to prisoners. The mental nursing process is needed to improve and maintain behaviors that support integration, increase the ability of prisoners to succeed in facing life and challenges, and build resilience in the face of stress in prison.

PENDAHULUAN

Kejahatan merupakan fenomena sosial yang sangat menarik untuk dikaji secara ilmiah, terutama kejahatan yang dilakukan oleh kaum perempuan yang dewasa ini kuantitasnya semakin meningkat. Indonesia adalah negara hukum, maka setiap orang yang melakukan pelanggaran akan ditangani oleh pihak berwajib sesuai dengan hukum yang berlaku dengan undang-undang yang berlaku (Tololiu & Makalalag, 2015). Hal ini juga berlaku bagi perempuan yang ditindak pidana dan menjalani hukuman dalam penjara karena kejahatan yang dilakukannya.

Menurut sistem data base direktorat jenderal pemasyarakatan tahun 2018, jumlah warga binaan dewasa perempuan di Indonesia sejak Maret 2018 adalah 9.322 orang, dan provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan salah satu provinsi dengan jumlah narapidana dewasa perempuan yang tergolong banyak yaitu berjumlah 123 orang. Jumlah ini meningkat menjadi 128 orang pada bulan Agustus 2018 (Ditjen PAS, 2018). Kasus-kasus kriminal yang dilakukan oleh kaum perempuan di NTT juga bervariasi mulai dari tindak kriminal yang rendah sampai yang tinggi. Data Badan Pusat Statistik (BPS) provinsi NTT tahun 2016 menunjukkan jenis pelanggaran yang dilakukan oleh perempuan mulai dari yang paling sedikit jumlahnya yaitu pelanggaran terhadap ketertiban umum, penggelapan, penipuan, psikotropika, memeras/mengancam, kesusilaan, korupsi, perjudian, pembunuhan, penganiayaan, pencurian, sampai yang paling banyak adalah kasus *human trafficking* berjumlah 14 orang (Badan Pusat Statistik, 2016).

Menjalani kehidupan sebagai warga binaan di dalam Lembaga

Pemasyarakatan merupakan sebuah pengalaman stres yang dapat mempengaruhi seluruh aspek kehidupan, baik fisik dan kejiwaan narapidana perempuan pelaku *human trafficking*. Narapidana perempuan menjalani kehidupan sosial yang baru dalam lingkup penjara yang terisolasi, berinteraksi dengan orang-orang yang baru dengan latar belakang kriminalitas yang berbeda-beda, dan tentunya dengan sikap dan tingkah laku yang berbeda-beda pula. Hal ini menjadi sebuah stresor bagi narapidana perempuan, sedangkan layanan kesehatan terutama layanan kesehatan mental di penjara masih kurang memadai (Ilmi, Dewi, & Rasni, 2017). Lama hukuman juga sangat berpengaruh pada stres narapidana (Riza & Herdiana, 2012). Selain itu, adanya stigma dari masyarakat juga merupakan penyebab stres bagi narapidana perempuan. Stereotip perempuan di masyarakat dikenal sebagai seseorang yang lemah lembut, tulus, dan penuh dengan kasih sayang (Widiyastuti & Pohan, 2004). Namun, ketika perempuan masuk ke dalam penjara, hal tersebut berubah menjadi stigma yang dikaitkan dengan kelicikan, kejahatan, kekejaman dan kekerasan (Andriany, 2008). Stigma yang diperoleh menjadi beban yang berat bagi narapidana.

Butterfield (2003) memaparkan bahwa narapidana perempuan diyakini memiliki kerentanan yang lebih tinggi untuk mengalami gangguan jiwa dibandingkan dengan narapidana laki-laki meskipun secara hak dan kewajiban keduanya sama (Ardilla & Herdiana, 2013). Beberapa penelitian juga membuktikan bahwa narapidana perempuan tampak lebih banyak mengalami kesulitan dan lebih rentan mengalami depresi sebagai salah satu

gejala dari gangguan mental (Ardilla & Herdiana, 2013).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh *University of New South Wales* (2005) menemukan bahwa narapidana perempuan memiliki morbiditas psikiatri yang lebih tinggi dari pada narapidana laki-laki, dengan mengalami gangguan psikosis, gangguan emosi, dan kecemasan (Butler, Allnutt, Cain, Owens, & Muller, 2005). Selain itu, banyak narapidana perempuan memunculkan perilaku antisosial dan kehilangan harapan yang realistis karena penerimaan diri yang negatif (Budiarti, Krisnani, & Deraputri, 2014).

Jika hanya berfokus pada peristiwa yang penuh dengan stres, maka kita tidak dapat menjelaskan secara utuh tentang pengalaman stres, karena pengalaman stres berbeda-beda antara individu yang satu dengan individu yang lain. Respon terhadap stres tiap individu berbeda-beda, dan cara masing-masing individu mengatasi stres juga berbeda-beda pula.

Bagaimanakah pengalaman warga binaan perempuan pelaku *human trafficking*? Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman warga binaan pelaku *human trafficking* di Lembaga Pemasyarakatan (LP) wanita kelas III Kupang yang meliputi pengalaman warga binaan pelaku *human trafficking* sebelum tertangkap dan masuk ke dalam Lembaga Pemasyarakatan (LP), perasaan narapidana pelaku *human trafficking* ketika menjalani hukuman dalam Lembaga Pemasyarakatan (LP), pengalaman narapidana pelaku *human trafficking* ketika menjalani hukuman dalam Lembaga Pemasyarakatan (LP),

dan harapan narapidana pelaku *human trafficking*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi stres narapidana pelaku *human trafficking* di LP Wanita Kelas III Kupang NTT.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi interpretif untuk mengeksplorasi, mendeskripsikan, menginterpretasikan dan merefleksikan pengalaman partisipan secara mendalam. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 5 (lima) orang narapidana perempuan pelaku *human trafficking* yang berusia dewasa (18-45 tahun), dengan kriteria inklusi: (1) Sudah menikah, (2) pertama kali masuk penjara, (3) telah menjalani kehidupan dalam penjara selama ≥ 6 bulan, (4) bersedia menjadi partisipan dengan menandatangani surat persetujuan menjadi partisipan, (5) bersedia diwawancarai dan direkam selama proses penelitian. Kriteria eksklusi: (1) Dalam keadaan sakit secara fisik, (2) tidak mampu berbicara.

Prosedur pemilihan partisipan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Dalam penelitian ini, pemilihan partisipan dilakukan oleh sipir/petugas pemasyarakatan dalam hal ini yaitu Kepala sub seksi Keamanan dan Ketertiban (KASUBSI KAMTIB) Lembaga Pemasyarakatan (LP) Wanita Kelas III Kupang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan dalam proposal penelitian yang diberikan oleh peneliti.

Prosedur pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan menggunakan pedoman wawancara *semistructured* dan direkam menggunakan alat perekam *Handphone* (HP). Proses perekaman menggunakan HP tersebut telah mendapatkan persetujuan dari pihak LP dan telah diberikan surat ijin melakukan perekaman suara dari Lembaga Pemasyarakatan (LP) Wanita Kelas III Kupang Kanwil Nusa Tenggara Timur. Hasil wawancara mendalam dianalisa menggunakan 7 langkah analisa data yang dikemukakan oleh Smith dan Osborn (2007) yang dikenal dengan *Iterpretative Phenomenological Analysis* (IPA), sehingga terbentuk tema-tema utama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan 4 tema, dan peneliti menggambarkan keseluruhan tema yang terbentuk dari hasil analisis berdasarkan ungkapan partisipan. Interpretasi hasil penelitian dilakukan untuk mengetahui perasaan, pemahaman, serta makna yang terkandung dari perkataan dan ucapan narapidana pelaku *human trafficking* akan pengalaman mereka dalam menjalani hukuman di Lembaga Pemasyarakatan (LP) wanita Kelas III Kupang.

Tema 1. Merasa kecewa karena masuk penjara

Perasaan kecewa yang dirasakan oleh partisipan adalah perasaan kecil hati, tidak senang, dan tidak puas karena telah dipenjarakan (KBBI, 2016). Hal ini disebabkan karena partisipan merasa tidak bersalah namun masuk penjara.

Partisipan mengatakan bahwa hanya mau membantu orang lain untuk mendapatkan pekerjaan, dan juga melakukan pekerjaan sesuai prosedur namun partisipan malah dituduh melakukan tindakan ilegal. Selain itu, partisipan juga mengungkapkan perasaan menyesal karena dengan masuk penjara partisipan harus meninggalkan keluarga. Berikut kutipan dari partisipan:

“...., jadi kecewa begitu. Saya ini punya tanggung jawab. Saya hanya berniat untuk membantu orang saja, saya bisa meninggalkan tanggung jawab saya untuk keluarga, orang tua. Itu yang membuat saya putus asa, kecewalah begitu.” (P2)

Perasaan kecewa adalah sebuah respon afektif paling sering muncul ketika harapan tidak sesuai dengan kenyataan yang terjadi. Hal ini sesuai dengan yang dipaparkan oleh Yosep dan Sutini (2014) bahwa keterlibatan seseorang dalam masalah hukum seperti tuntutan hukum dan terpenjara menjadi sumber stres (Yosep & Sutini, 2014). Selain itu, perubahan lingkungan yakni narapidana harus hidup di dalam penjara juga menjadi stresor bagi narapidana. Hidayat (1998) mengemukakan bahwa perubahan lingkungan dapat menjadi sumber ketegangan atau stres. Apabila individu tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik maka dapat memicu terjadinya stres (Siswati & Abdurrohman, 2007). Stres yang diresponi dengan perasaan kecewa ini merupakan sebuah penilaian narapidana terhadap situasi yang sedang dialami karena narapidana merasa tidak bersalah namun dihukum dan harus menjalani kehidupannya dalam lingkungan penjara.

Perasaan kecewa yang terjadi secara berkepanjangan dapat diidentifikasi sebagai akibat dari belum adanya adaptasi yang baik oleh narapidana terhadap keadaan yang dialami. Hal ini juga dapat memicu sulitnya penerimaan

diri narapidana terhadap dirinya sendiri dan lingkungan. Perawat jiwa memiliki peran untuk mengidentifikasi mekanisme koping yang digunakan oleh narapidana sehingga dapat membantu narapidana untuk mengembangkan koping yang konstruktif demi terciptanya kesejahteraan psikologis narapidana selama menjalani hukuman dalam penjara.

Tema 2. Merasa bersalah pada anak

Maksud tema ini adalah partisipan memiliki perasaan bersalah bahkan menyalahkan diri sendiri karena dengan dipenjarakan partisipan harus hidup terpisah dengan anaknya, dan menyebabkan partisipan merasa khawatir tentang kehidupan anaknya.

Merasa khawatir pada anak. Perasaan khawatir yang dimaksud adalah perasaan takut (gelisah, cemas) terhadap suatu hal yang belum diketahui dengan pasti tentang masa depan anak mereka. Perasaan takut tersebut muncul karena partisipan tidak mengetahui perkembangan kehidupan anak mereka selama berada dalam penjara. Berikut ungkapan partisipan terkait kekhawatirannya:

“Kekhawatiran yah pasti adalah. Kekuatirannya anak bagaimana. ...”
(P1)

“Saya khawatir tentang anak saya yang anak tunggal, anak perempuan satu-satunya. Saya berpikir masa depannya seperti apa, pergaulan hidupnya di luar seperti apa?” (P3)

“... Oh itu pasti menjadi kekhawatiran saya, ... Tidak tahu bagaimana masa depan anak saya.” (P5)

Menyalahkan diri sendiri karena berada dalam penjara. Partisipan merasa bahwa dengan berada dalam penjara partisipan sudah salah dalam mendidik anak dan

partisipan sudah menghancurkan masa depan anaknya. Berikut kutipan ungkapan partisipan:

“Sebagai seorang ibu, di masa seperti ini seharusnya saya ada... Saya sudah salah mendidik anak. Apa yang harus saya nasehatkan? Sementara saya sudah ada di tempat seperti ini.” (P3)

“Gara-gara ini hancur semua masa depan anak saya, semua.” (P5)

Masuk penjara adalah sebuah pengalaman stres bagi narapidana perempuan yang telah memiliki seorang anak. Terpisah dari buah hati yang dicintai adalah salah satu stresor bagi narapidana perempuan. Stresor tersebut tentunya mempengaruhi seluruh aspek kehidupan narapidana perempuan baik fisik, psikis dan sosial yang pada akhirnya menimbulkan suatu respon stres atau upaya reaksi terhadap stres yang dialaminya.

Perasaan bersalah merupakan sebuah pola yang diciptakan dari pemahaman narapidana terhadap situasi yang sedang dialaminya ketika harus meninggalkan anaknya karena terpenjara. Hal ini terjadi karena adanya gangguan peran narapidana yang berubah ketika narapidana masuk ke dalam penjara. Selain itu, adanya ideal diri yang tidak realistis ketika narapidana ingin menyekolahkan anaknya namun masih berada di dalam penjara juga menjadi penyebab perasaan bersalah yang dialami oleh narapidana.

Respon kognitif merupakan hal yang paling penting karena faktor kognitif memainkan peran sentral dalam proses adaptasi (Stuart, 2016). Pemikiran seseorang dapat mempengaruhi seluruh aspek kehidupannya termasuk afektif dan psikomotor dalam proses adaptasinya terhadap masalah yang dihadapi.

Perasaan bersalah dan menyalahkan diri sendiri yang berkepanjangan dapat menjadikan narapidana merasa rendah diri dan tidak berarti. Hal ini sesuai dengan yang dipaparkan oleh Stuart (2016) bahwa harga diri rendah melibatkan evaluasi diri yang negatif dan berhubungan dengan perasaan yang lemah. Selain itu, mengkritik diri, pengecilan diri, rasa bersalah dan khawatir juga dihubungkan dengan kejadian harga diri rendah (Stuart, 2016). Hal ini muncul akibat adanya penilaian yang berasal dari pemikiran negatif narapidana terhadap dirinya dan situasi yang sedang dialami. Jika kondisi tersebut terus dibiarkan maka dapat membentuk sebuah keyakinan yang negatif pula.

Dalam mengatasi perasaan bersalah narapidana untuk mencegah terjadinya harga diri rendah dan perasaan tidak berarti, perlu adanya afirmasi positif narapidana pada dirinya sendiri. Pernyataan-pernyataan positif yang diungkapkan oleh narapidana untuk dirinya sendiri akan mempengaruhi alam bawah sadar narapidana dan membentuk sebuah keyakinan positif pada diri narapidana sendiri. Selain itu, pemikiran positif akan mensabotase semua pikiran negatif yang ada, dengan demikian mengatasi semua perasaan bersalah narapidana, baik pada diri narapidana sendiri dan juga pada anak mereka.

Tema 3. Merasa khawatir dengan tanggapan orang-orang setelah keluar dari penjara

Perasaan khawatir yang di maksud dari tema ini adalah partisipan merasa takut dengan anggapan dan pendapat orang-orang di sekitar terhadap status mantan narapidana yang diemban oleh partisipan, sebagai berikut:

Memikirkan tentang penerimaan orang-orang setelah keluar dari penjara. Dalam hal ini partisipan merasa khawatir

dengan anggapan, sikap dan perlakuan orang-orang terhadap partisipan setelah keluar nanti dengan status mantan narapidana perempuan. Kutipan mengenai hal tersebut adalah sebagai berikut:

“...Kalau sekarang yang buat saya pikiran itu bagaimana orang-orang bisa terima saya lagi.” (P2)

Merasa khawatir dengan omongan orang-orang sekitar. Partisipan merasa khawatir akan menjadi bahan pembicaraan orang-orang karena partisipan adalah seorang perempuan yang berstatus narapidana. Selain itu, seorang partisipan mengungkapkan bahwa partisipan tidak ingin kembali ke tempat tinggalnya jika sudah bebas nanti karena takut pada omongan orang-orang. Ungkapan kekhawatiran partisipan mengenai hal tersebut adalah sebagai berikut:

“... Saya keluar dari tempat ini nanti apa kata orang? Tanggapan orang seperti apa? Itu yang membuat saya pikiran, bebannya di situ. Kemarin saya mengurus surat-surat untuk pulang, saya bicara dengan mama saya ‘mama, saya keluar ini, saya bekerja di Kupang saja, saya tidak mau pulang ke kampung. Orang bilang apa? Saya ini masih muda, teman-teman saya bilang apa?’ Itu yang membuat saya tertekan. Sangat tertekan.” (P2)

“Bagaimana manusia berpikir, eee lihat mamanya sampai masuk penjara. Pasti ada bahasa seperti itu.” (P3)

Perasaan khawatir terhadap tanggapan orang-orang merupakan sebuah respon afektif yang paling sering dirasakan oleh narapidana. Makna khawatir yang dirasakan oleh narapidana lebih pada merasa cemas atau risau hati

karena gelisah dan takut pada anggapan orang-orang terhadap status narapidananya. Hal ini tidak hanya mempengaruhi fisik dan psikologi narapidana ketika masih berada dalam penjara namun juga untuk jangka panjang mempengaruhi psikologis dan perilaku narapidana setelah bebas.

Masyarakat merupakan tempat kembalinya narapidana menjadi warga yang merdeka memiliki peran untuk mendukung keberhasilan pembinaan narapidana. Di era globalisasi sekarangpun masih banyak masyarakat yang memiliki pandangan negatif pada narapidana terutama pada narapidana perempuan. Pandangan tersebut menjadi sebuah stigma karena dianggap sebagai perempuan yang jahat, kejam dan penuh dengan dosa dan harus dijahui (Andriany, 2008). Hal tersebut menimbulkan kekhawatiran tersendiri bagi narapidana perempuan pelaku *human trafficking*.

Sebagian narapidana pelaku *human trafficking* di Lembaga Pemasyarakatan (LP) wanita kelas III Kupang mengungkapkan perasaan khawatir mereka terhadap tanggapan orang-orang tentang status narapidananya setelah keluar dari penjara. Stigma masyarakat tentang status narapidana sampai saat ini masih menjadi suatu faktor yang mempengaruhi psikologis dan interaksi sosial narapidana. Seorang narapidana mengungkapkan bahwa ia tidak ingin kembali ke tempat tinggalnya setelah bebas karena merasa takut terhadap omongan orang-orang sekitar. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Stuart (2016) bahwa stigma dapat mengisolasi individu dan keluarga serta dapat membuat seseorang menghindari orang lain (Stuart, 2016). Keberadaannya di masyarakat akan dikendalikan oleh penerimaan di lingkungan (Nurrahma, 2013). Selain itu, perasaan khawatir juga dapat berdampak pada rendahnya harga

diri narapidana yang akhirnya menjadikan narapidana merasa tidak puas dengan apa yang masih dimiliki serta tidak memiliki keyakinan diri.

Tema 4. Merasa takut tidak mendapatkan pekerjaan setelah keluar dari penjara

Maksud dari tema ini adalah partisipan merasa takut tidak mendapatkan pekerjaan setelah keluar nanti karena partisipan berpikir bahwa tidak ada yang mau menerima seorang mantan narapidana untuk bekerja. Ungkapan partisipan tentang kekhawatirannya adalah sebagai berikut:

“... Seorang narapidana tidak mungkin orang mau. Minta pekerjaan pada orang, siapa yang mau menerima? Itu yang buat saya pikiran.” (P2)

“... Kalau nanti kita bebas kita mau berbuat apa? Pikirannya pasti ke situ. Istilahnya ada embel-embel di belakangnya gelar mantan napi. ... Yah.. Takut tidak mendapatkan pekerjaan, tidak diterima...” (P4)

Dalam kehidupan sosial di masyarakat, seseorang yang pernah masuk ke dalam penjara dan kemudian berstatus mantan narapidana, sulit mendapatkan kepercayaan dari masyarakat. Selain itu, masyarakat juga sulit untuk memberikan tanggung jawab dan pekerjaan bagi mantan narapidana (Pratama & Permadi, 2016). Hal tersebut menjadi sesuatu yang terus dipikirkan dan berubah menjadi kekhawatiran narapidana pelaku *human trafficking* di lembaga pemasyarakatan kelas III Kupang yang juga mengganggu kesejahteraan psikologis narapidana.

Kondisi psikologis yang terjadi pada narapidana perempuan pelaku *human trafficking* tersebut dapat menjadi

penghambat perkembangan diri secara menyeluruh untuk mencapai tujuan hidup dan menimbulkan ketidakberdayaan narapidana yang pada akhirnya menjadikan narapidana enggan untuk berusaha membuat hidupnya lebih baik (Pratama & Permadi, 2016). Jika terus dibiarkan, hal tersebut dapat berdampak pada mekanisme koping narapidana yang terus berfokus pada permasalahan sehingga tidak lagi memikirkan tentang kemampuan diri dan harapan yang masih dimiliki. Tanpa disadari, hal ini juga berpengaruh pada kemampuan bertahan hidup dan produktivitas narapidana karena narapidana tidak memikirkan dan melihat bahwa masih banyak hal lain yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah yang sedang dialami (Andriany, 2008).

Perasaan dan perilaku seseorang ditentukan dari cara seseorang menilai kehidupan dari aspek kognitifnya berdasarkan anggapan yang dikembangkan dari pengalaman. Dengan demikian, keperawatan kesehatan jiwa memiliki peran untuk mengidentifikasi dan mengoreksi keyakinan dan pola pikir yang maladaptif, pikiran negatif otomatis yang terpola dari gangguan emosional yang dirasakan oleh narapidana (Towsend, 2009). Hal tersebut dapat membantu mengubah cara berpikir narapidana terkait pemikiran yang salah dan kekhawatiran akan hal yang belum pasti terjadi di masa yang akan datang setelah narapidana bebas. Pemikiran yang positif dapat menjadikan narapidana optimis menjalani hukuman dalam penjara dan memiliki pengharapan yang realistis setelah bebas untuk tetap mengembangkan diri dan menjadikan hidup lebih berarti.

KESIMPULAN

Narapidana perempuan pelaku *human trafficking* mengalami berbagai masalah psikologis berupa stres sebagai akibat dari pengalaman terpenjara. Pengalaman tersebut menciptakan berbagai respon baik kognitif, afektif dan perilaku sebagai bentuk penilaian narapidana terhadap stres yang dialami. Tanpa disadari hal ini dapat berpengaruh pada status kesehatan jiwa narapidana jika tidak diatasi dengan mekanisme koping yang tepat. Perawat jiwa sebagai konselor memiliki peranan penting untuk memberikan penyuluhan tentang kesehatan jiwa. Kesehatan jiwa narapidana merupakan bagian yang terintegrasi dalam keperawatan kesehatan jiwa di komunitas. Narapidana wanita merupakan kelompok yang beresiko mengalami gangguan jiwa karena stres dalam penjara. Kondisi tersebut merupakan salah satu bagian dari pelayanan keperawatan kesehatan jiwa yang komprehensif. Proses keperawatan yang diperlukan adalah untuk meningkatkan dan mempertahankan perilaku yang mendukung integrasi, meningkatkan kemampuan narapidana untuk dapat berhasil dalam menghadapi kehidupan dan tantangan, serta membangun ketahanan dalam menghadapi stres dalam penjara.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreo, Daniel. (2012). Analisis yuridis terhadap pertanggungjawaban pidana pelaku percobaan tindak pidana perdagangan orang menurut Undang-undang Nomor 21 tahun 2007.
- Andriany, Megah. (2008). Rencana narapidana wanita menghadapi kebebasan di lapas wanita kelas IIA

- Semarang: Konteks *correctional nursing*. *Idea Nursing Journal*, 2(2), 87-94.
- Ardilla, Fauziya, & Herdiana, I. (2013). Penerimaan diri pada narapidana wanita. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 2(01).
- Badan Pusat Statistik, Provinsi NTT (2016). Statistik kriminal provinsi Nusa Tenggara Timur.
- Batinggi, H. Achmad, & Ahmad, H. B. (2014). Manajemen pelayanan umum.
- Budiarti, Meilanny, Krisnani, H, & Deraputri, G. N. I. (2014). Gangguan kepribadian antisosial pada narapidana. *Social Work Jurnal*, 7(2), 1-79.
- Butler, Tony, Allnutt, S, Cain, D, Owens, D, & Muller, C. (2005). Mental disorder in the New South Wales prisoner population. *Australian and New Zealand Journal of Psychiatry*, 39, 407-413.
- Daniel, Everd S. R, Mulyana, N, & Wibhawa, B. (2017). Human Trafficking di Nusa Tenggara Timur. *Social Work Jurnal*, 7(1), 1-129.
- Ditjen PAS, SDP. (2018). Sistem database pemasyarakatan.
- Illi, Zulfa Makhatul, Dewi, E. I, & Rasni, H. (2017). Pengaruh relaksasi otot progresif terhadap tingkat stres narapidana wanita di lapas kelas IIA Jember. *e-Jurnal Pustaka Kesehatan*, 5(3), 497-504.
- KBBI. (Ed.) (2016) Kamus Besar Bahasa Indonesia.
- Koesmono, H. Teman. (2005). Pengaruh budaya organisasi terhadap motivasi dan kepuasan kerja serta kinerja karyawan pada sub sektor industri pengolahan kayu skala menengah di Jawa Timur. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 7(2), 171-188.
- Nurrahma, Evy. (2013). Perbedaan self esteem pada narapidana baru dan residivis di lembaga pemasyarakatan kelas I Malang. *Jurnal Psikologi*, 1(1), 1-12.
- Pratama, Farkhan A., & Permadi, A. S. (2016). *Kesejahteraan psikologis pada narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas II Sragen*. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Puspita, Esti. (2016). Tindak pidana pemerasan yang dilakukan secara bersama-sama dengan pengancaman kekerasan ditinjau dari pasal 368 ayat (1).
- Riza, Muhammad, & Herdiana, Ike. (2012). Resiliensi pada narapidana laki-laki di Lapas kelas I Madaeng. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 1(3), 142-147.
- Robbins, Stephen P., & Judge, T. A. (2015). *Perilaku organisasi: Organization behaviour*. Jakarta: Salemba Empat.
- Satriani, Rizka Ari. (2013). Studi tentang perdagangan manusia (*Human trafficking*) pada remaja putri jenjang sekolah menengah di Kota Surabaya. *Jurnal BK Unesa*, 4(1), 67-78.
- Siswati, Triana Indah, & Abdurrohimi. (2007). Masa hukuman dan stres pada narapidana. *Proyeksi*, 4(2), 95-106.

- Stuart, Gail W. (2016). *Prinsip dan praktik keperawatan kesehatan jiwa Stuart: Edisi Indonesia*. Singapore: Elsevier.
- Tololiu, Tinneke A., & Makalalag, S. H. (2015). Hubungan depresi dengan lama masa tahanan narapidana di rumah tahanan Negara kelas II A Malendeng Manado. *JUIPERDO*, 4(1), 14-20.
- Widiyastuti, Niken, & Pohan, Q. V. M. (2004). Hubungan antara komitmen beragama dengan kecemasan pada narapidana perempuan menjelang masa bebas. *Jurnal Psikologi*, 2(2), 141-159.
- Yosep, Iyus, & Sutini, T. (2014). *Buku ajar keperawatan jiwa dan advance mental health nursing*. Bandung: PT Refika Aditama.

BIOGRAFI

Ns. Fepyani Thresna Feoh, S.Kep.,M.Kep adalah Dosen Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Citra Bangsa di Kupang Nusa Tenggara Timur. Menyelesaikan Studi Magister Keperawatan Jiwa dari Universitas Brawijaya Malang tahun 2019.